

**STRATEGI, TEKNIK MENERJEMAHKAN, DAN  
KUALITAS HASIL TERJEMAHAN PARA PENULIS DAN  
PENERJEMAH BUKU BILINGUAL UNTUK SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA DI INDONESIA**

**DJATMIKA,  
AGUS HARI WIBOWO,  
IDA KUSUMA DEWI\***

***Abstract***

*This article analyzes the quality of language usage utilized by writers/translators of bilingual handbooks for Physics, Economics and History that are used in Indonesian Junior High Schools. Ten translation version texts produced by the writers/translators are collected to be the objects of the research to be analysed for their quality of grammatical construction as well as lexical selection. The assessment of three raters are also obtained as the data for the accuracy and the acceptability of the texts, whereas the assessment of the users of the books are collected to verify the readability of the texts. Although the results still show several weaknesses in grammatical construction and lexical choices, the writers/translators generally produced good quality translations. This is evidenced by the accuracy, acceptability, and readability of the texts that are of high rate. Among the lessons that can be derived from this analysis is that writers/ translators are recommended to keep upgrading their skills in the use of the English grammar and also in the choice of English vocabulary in order to attain excellence in their profession.*

*Keywords: bilingual handbook, translation, grammar usage, lexical choice, translation quality*

---

\*Staf pengajar Program Studi Sastra Inggris, FSSR, Universitas Sebelas Maret, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta 57126, [djatmika@uns.ac.id](mailto:djatmika@uns.ac.id) [ahw@uns.ac.id](mailto:ahw@uns.ac.id), [ik.dewi@uns.ac.id](mailto:ik.dewi@uns.ac.id).

### **Abstrak**

Artikel ini membahas kualitas olah bahasa yang dilakukan oleh para penulis/penerjemah buku bilingual untuk mata pelajaran Fisika, Ilmu Ekonomi, dan Sejarah jenjang sekolah menengah pertama di Indonesia. Sepuluh teks hasil terjemahan ulang para penulis/penerjemah menjadi fokus kajian untuk dilihat kualitas olah bahasa mereka dalam hal tata gramatika dan pemilihan kosa kata. Data bentuk lain yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah penilaian para *rater* untuk keakuratan dan keberterimaan, serta penilaian para pembaca sasaran untuk keterbacaan teks terjemahan. Meskipun hasil penelitian memperlihatkan bahwa para penulis/penerjemah masih menunjukkan beberapa kelemahan dalam tata gramatika dan pemilihan kosa kata, secara umum kualitas teks hasil penerjemahan menunjukkan nilai yang bagus. Teks-teks tersebut rata-rata memiliki tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang tinggi. Hasil ini mengimplikasikan bahwa para penulis/penerjemah buku bilingual hendaknya harus tetap meningkatkan keterampilan olah tata gramatika dan pemilihan kosa kata bahasa Inggris untuk profesionalitas pekerjaan mereka.

Kata kunci: buku bilingual, terjemahan, olah tata gramatika, olah pemilihan kosa kata, kualitas penerjemahan

## **I. PENDAHULUAN**

Di Indonesia, yang disebut sebagai buku teks bilingual adalah sebuah jenis buku pelajaran yang disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Buku jenis ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan proses pembelajaran yang hendak mengondisikan siswa untuk bisa mendapatkan materi isi dari sebuah mata pelajaran dan pada saat yang sama mengalami proses perkembangan bahasa Inggris mereka. Tentu saja buku seperti ini sifatnya hanyalah mendampingi dan mendukung sistem pembelajaran

dengan tujuan di atas — yaitu pembelajaran sebuah materi yang disajikan dalam interaksi berbahasa Inggris. Oleh karena itu, buku seperti ini akan menjadi salah satu ciri sekolah standar internasional atau sekolah peringkat atas yang menerapkan standar internasional pada umumnya. Di sekolah tersebut, buku teks yang disajikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tersebut menjadi salah satu sumber belajar yang harus disediakan secara cukup agar siswa dapat membaca dan memahami isinya secara maksimal. Proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas sangat sering bertumpu pada keberadaan buku pelajaran ini. Mata pelajaran yang diselenggarakan dengan buku bilingual itu antara lain adalah untuk kelas fisika, kelas sejarah, dan kelas ekonomi yang merepresentasikan ilmu pengetahuan sosial.

Permasalahan yang muncul berkaitan dengan keberadaan buku teks Fisika, ilmu Sejarah, dan Ekonomi versi bahasa Inggris yang digunakan di jenjang SMP adalah olah bahasa yang lebih berkaitan dengan tekstur teks — aspek dari teks yang direpresentasikan oleh olah tata gramatika dan olah pemilihan kosa kata yang dilakukan oleh para penulis atau penerjemah buku bilingual. Sementara itu, pada garis besarnya, hasil analisis menunjukkan bahwa semua teks versi bahasa Inggris dari buku bilingual tersebut telah disusun dengan format yang benar. Jenis unit wacana yang dipilih telah memenuhi kebutuhan setiap teks sebagai sebuah unit pembelajaran dari sebuah buku pegangan untuk sebuah mata pelajaran; dan konstruksi dari unit-unit tersebut mampu memunculkan tujuan atau fungsi sosial dari teks yang bersangkutan.

Dengan demikian sebuah materi ajar berbahasa Inggris yang dibangun dengan sebuah *genre* yang tepat dan eksploitasi konstruksi gramatika serta pemilihan kosa kata yang bagus akan sangat efektif di dalam membantu proses pembelajaran mata pelajaran Fisika, Ilmu Sejarah, dan Ekonomi. Sebaliknya, apabila materi ajar berbahasa Inggris tersebut tersusun dengan *genre* yang tidak sesuai, ditambah

eksploitasi konstruksi gramatika dan pemilihan kosa kata yang kurang bagus, maka keefektifan teks yang bersangkutan akan menjadi rendah di dalam membantu para siswa belajar dua mata pelajaran tersebut, karena mereka akan merasakan sulit dalam memahami teks-teks itu. Hal ini sejalan pernyataan Sand-Jensen (2007) yang menyatakan bahwa pada umumnya materi bacaan tulisan ilmiah itu terasa membosankan dan sulit dipahami.

Permasalahan berkaitan dengan olah tata gramatika dan pemilihan kosa kata dari setiap teks tersebut menunjukkan kekurangan dari penulis atau penerjemah buku bilingual tersebut. Beraneka ragam jenis kesalahan gramatika dengan jumlah yang bervariasi muncul dalam setiap buku. Selain itu, kesalahan dalam menggunakan kosa kata juga terjadi untuk beberapa jenis permasalahan. Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pertama-tama menyelenggarakan pelatihan penulis dan penerjemah buku bilingual untuk jenjang SMP dan kemudian memberikan penugasan untuk menerjemah ulang atau memperbaiki teks lama berdasarkan materi yang disajikan dalam pelatihan.

Dengan demikian fokus bahasan artikel ini adalah melihat strategi olah tata gramatika dan kosa kata yang dilakukan para penerjemah di dalam proses menerjemahkan materi versi bahasa Inggris untuk buku bilingual. Selain itu pembahasan juga dilakukan terhadap beraneka problem penerjemahan yang muncul dan jalan keluar yang diambil oleh para penerjemah dalam proses menerjemahkan. Oleh karena itu, pada akhirnya tulisan ini menyajikan cara atau kiat yang efektif dalam menerjemahkan materi bahasa Inggris untuk buku bilingual.

## **II. BANGUNAN FORMAT TEKS**

Setiap teks akan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi bangunan formatnya dan dimensi teksturnya. Yang pertama akan menunjukkan

jenis genre dari teks yang bersangkutan. Definisi ini menekankan pada sifat urutan tahap-tahapnya, pada sifat interaktif sebuah genre, pada sifat kepemilikan tujuan sosial dari berbagai jenis genre, dan pada cara bagaimana bahasa itu secara sistematis dieksploitasi dan dikaitkan dengan konteks untuk sebuah jenis genre. Sebagai sebuah proses sosial, genre menunjukkan interaksi antara para anggota sebuah budaya di dalam upaya mencapai tujuan sosial tertentu melalui makna-makna dari tahapan-tahapan yang dikonstruksi. Berkaitan dengan hal ini, maka sebuah genre pada dasarnya dapat dikatakan sebagai sebuah jenis teks (Martin, 1992). Dengan demikian dapat ditandaskan bahwa apabila beberapa jenis teks itu mempunyai tujuan yang sama, maka mereka akan mempunyai struktur tahapan yang sama pula, sehingga karenanya mereka adalah teks dengan genre yang sejenis.

Menginventarisasi karakteristik sebuah teks untuk mengidentifikasi jenis genrenya memerlukan pemahaman tentang struktur dan tekstur teks yang bersangkutan. Selain itu, memahami ciri-ciri kebahasaan itu diperlukan seseorang dalam membuat atau menulis sebuah teks dengan tujuan sosial tertentu—yang demikian berarti sebuah teks dengan jenis genre tertentu. Karena jenis genre itu berjumlah banyak, maka menguasai keterampilan mengidentifikasi dan membuat teks dengan genre tertentu itu membutuhkan waktu dan proses.

Berdasarkan kenyataan ini, maka penyajian teks-teks dengan format genre faktual yang benar dan didukung oleh eksploitasi konstruksi gramatika serta pemilihan kosa kata yang benar akan membuat buku teks menjadi bahan ajar yang efektif. Jenis genre sebuah teks dapat ditentukan dari jenis unit wacana yang membangunnya. Setiap jenis genre memiliki unit wacana yang sifatnya wajib hadir (*obligatory*) dan unit wacana yang sifatnya pilihan (*optional*). Dua buah teks yang menunjukkan kepemilikan unit wacana *obligatory* yang sama dapat disebut sebagai dua teks dengan genre yang sama

pula, meskipun kemungkinan salah satu menunjukkan kepemilikan satu atau dua unit wacana pilihan yang tidak dimiliki oleh teks lainnya.

### **III. KUALITAS TEKS TERJEMAHAN**

Tiga hal yang menjadi tolok ukur kualitas penerjemahan sebuah produk penerjemahan itu adalah keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan itu ditentukan oleh kualitas struktur teks dan tekstur teks yang isinya tentang eksploitasi tata gramatika dan oleh pemilihan leksikon yang sudah dijabarkan dalam bagian sebelumnya. Dengan kata lain, penjabaran struktur teks dan tekstur teks menjadi landasan untuk melihat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan sebuah teks. Format dan stilistika telah dinyatakan oleh Zakaluk (1988) sebagai aspek teks yang memiliki peran terhadap kualitas hasil terjemahan. Seperti sudah diuraikan bahwa tekstur teks itu berisi olah tata gramatika dan olah pemilihan kosa kata, maka dapat dikatakan bahwa dua aspek tersebut berperan dalam mengkonstruksi kualitas hasil terjemahan; misalnya ukuran klausa (Sakri, 1993), jumlah kata-kata baru, atau kata-kata yang sulit, atau istilah teknis (Baker, 1993; Baker, 1998), dan kerumitan konstruksi unit bahasa (Puurtinen, 1989).

Sementara itu, verifikasi keterbacaan sebuah teks versi terjemahan dapat dilakukan dengan cara mencari penilai untuk teks tersebut. Adapun, para penilai tersebut diusahakan berstatus sebagai pembaca sasaran dari teks yang diterjemahkan. Sehingga untuk penelitian ini, sebanyak 10 siswa SMP yang dulu berstatus RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) diseleksi untuk menjadi penilai teks versi bahasa Inggris untuk buku yang menjadi objek kajian.

#### IV. TEKNIK PENERJEMAHAN

Di dalam melakukan pekerjaannya para penerjemah sering menghadapi kendala berkaitan dengan masalah olah tata gramatika dan olah pemilihan kosa kata yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam ilmu penerjemahan, kendala dan kesulitan tersebut akan memaksa para penerjemah untuk menerapkan strategi penerjemahan misalnya dengan mengacu pada kamus, tesaurus, atau layanan yang disediakan oleh internet, bertanya pada para pakar bidang keilmuan yang digarap, dan sebagainya. Pada tataran produk terjemahan strategi yang diterapkan tersebut akan menjadi teknik penerjemahan.

Molina & Albir (2002) mengatakan bahwa kesulitan dan kendala yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya tersebut dapat diselesaikan dengan berbagai macam teknik penerjemahan. Dengan kata lain, sebuah teknik penerjemahan atau kombinasi lebih dari satu teknik penerjemahan akan membantu penerjemah dalam mengaplikasikan langkah yang jelas dari setiap unit mikro sebuah teks. Unit mikro itu sendiri dapat berbentuk kata, frasa, klausa, kalimat atau satuan bahasa di atas tataran kalimat.

Sementara itu, beberapa teknik penerjemahan yang dapat dimanfaatkan oleh para penerjemah dalam menjalankan profesinya adalah sebagai berikut.

1. Teknik adaptasi dilakukan dengan cara mengganti istilah budaya yang hanya ada dalam bahasa sumber dengan istilah sejenis yang ada dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh, untuk menerjemahkan kata *kacang panjang* dari bahasa Indonesia, penerjemah menggunakan kata *long bean* atau *snake bean* di dalam bahasa Inggris;
2. Teknik amplifikasi dilakukan dengan cara memparafrasakan atau menambahkan informasi agar sesuatu yang diungkapkan secara implisit dalam bahasa sumber itu dapat disajikan secara eksplisit dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh, sesuatu yang secara

gramatikal implisit dalam kalimat bahasa Inggris *The books available in the library are very interesting* akan diterjemahkan menjadi lebih eksplisit ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku **yang tersedia** di perpustakaan itu sangat menarik;

3. Teknik kalke adalah cara menerjemahkan satuan bahasa dalam bentuk kata atau frasa secara literal. Sebagai contoh, kalimat bahasa Inggris *Thatcher was the prime minister of England* apabila diterjemahkan menjadi *Thatcher adalah perdana menteri Inggris* menunjukkan digunakannya teknik kalke untuk menerjemahkan frasa *the prime minister of England* menjadi *perdana menteri Inggris*;
4. Teknik penerjemahan literal dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata. Sebagai contoh, apabila kalimat bahasa Inggris *She will go to Jakarta tomorrow* diterjemahkan menjadi *Dia akan pergi ke Jakarta besok pagi*, maka teknik penerjemahan literal digunakan dalam mengalihkan kalimat bahasa Inggris ini ke dalam bahasa Indonesia;
5. Teknik reduksi adalah teknik yang berlawanan dengan teknik amplifikasi. Sebagai contoh: apabila kalimat bahasa Inggris *the book was written by John a long time ago* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Buku itu ditulis dahulu kala* maka teknik penerjemahan reduksi diterapkan karena teknik ini kemudian membuat pesan *by John* menjadi implisit;
6. Teknik generalisasi diterapkan dengan cara mengganti sebuah kosa kata dalam bahasa sumber yang sulit ditemukan padanannya dengan kosa kata yang lebih umum dalam bahasa sasaran. Sebagai misal, apabila seorang penerjemah menerjemahkan kata *camellia* dalam bahasa Inggris dengan kata *bunga* dalam bahasa Indonesia, maka dia melakukan teknik generalisasi;
7. Teknik partikularisasi dilakukan dengan menggantikan sesuatu yang sangat umum/superordinat dengan padanan dalam bahasa sasaran yang lebih khusus atau *subordinate*. Sebagai contoh, kalau

kalimat bahasa Inggris *The man brought the bag on his back* diterjemahkan menjadi *Laki-laki itu menggendong tasnya*, maka mengganti kata *carry* dengan kata *menggendong* merupakan hasil terjemahan dengan teknik partikularisasi;

8. Teknik kompensasi dilakukan untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber yang mengandung unsur stilistika untuk mencapai derajat estetik tertentu. Sebagai contoh, sebuah *chant* dalam bahasa Jawa yang berima seperti *kala kula kelas kalih kula kilak kolang kaling keli kalen kilen kula* “ketika saya kelas dua saya membeli kolang kaling yang hanyut di sungai kecil di sebelah barat rumah saya” akan sangat sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan mempertahankan keindahan pengulangan konsonan /k/ dan /l/ dalam setiap katanya. Oleh karena itu, seorang penerjemah dapat melakukan kompensasi dengan kalimat *when I was about two I bought a boat about two bucks*;
9. Teknik peminjaman dilakukan dengan cara mengadopsi istilah asing dalam bahasa sumber dengan dua strategi, yaitu peminjaman secara murni atau peminjaman apa adanya, dan peminjaman yang diadaptasi. Kata *night club* yang diambil dari bahasa Inggris dan digunakan dalam teks bahasa Indonesia tanpa penyesuaian ejaan adalah contoh peminjaman murni, sedangkan kata *computer* yang digunakan dalam ejaan *komputer* dalam teks bahasa Indonesia merupakan contoh peminjaman naturalisasi;
10. Teknik deskripsi dilakukan untuk menerjemahkan istilah asing dalam bahasa sumber dengan menyertakan penjelasan bentuk dan fungsi dari istilah tersebut agar pembaca teks bahasa sasaran memahami dengan jelas dan benar. Sebagai contoh, apabila kalimat bahasa Inggris *People in Australia celebrate boxing day on the 26<sup>th</sup> of December* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Orang-orang di Australia merayakan Boxing Day—sebuah perayaan setelah natal dengan saling bertukar hadiah—pada tanggal 26 Desember*, maka teknik yang digunakan penerjemah adalah teknik

deskripsi. Hal ini terlihat dari cara penerjemah menyajikan deskripsi apa *Boxing Day* itu dengan mengatakan sebuah perayaan setelah natal dengan saling bertukar hadiah;

11. Teknik kreasi diskursif biasa dipilih untuk menerjemahkan judul sebuah karya buku atau karya film. Sebagai contoh, judul *Lima Sekawan* untuk sebuah novel seri yang dalam bahasa sumber bahasa Inggris dinyatakan dengan *Famous Five* merupakan salah satu contoh dari hasil teknik penerjemahan kreasi diskursif ini;
12. Teknik pepadanan lazim dilakukan oleh penerjemah untuk menyediakan istilah yang lazim sehari-hari maupun istilah yang disediakan kamus bahasa sasaran untuk mengalihkan sebuah istilah dalam teks bahasa sumber. Sebagai contoh, sebuah kalimat bahasa Inggris *Just pop up tomorrow in my class* dialihkan ke dalam bahasa Indonesia *Pokoknya nongol saja besok di kelas saya*. Satuan lingual *pop up* yang dialihkan menjadi *nongol* ini merupakan hasil dari penerapan teknik pepadanan lazim, karena *nongol* merupakan ekspresi atau istilah yang digunakan dalam interaksi sehari-hari dalam bahasa Indonesia;
13. Teknik kompresi linguistik dilakukan penerjemah dengan meringkas atau memampatkan unsur linguistik dari bahasa sumber sehingga terjemahan lebih padat tetapi tetap mengakomodasi makna yang diinginkan oleh penulis teks bahasa sumber. Sebagai contoh, jawaban seseorang dalam bahasa Inggris *yes, you are right* atas sebuah pertanyaan *is this your book?* Apabila ingin diterjemahkan dengan menerapkan teknik ini bisa berbentuk *Ya, benar*, atau *Ya saja*, atau *He'em*;
14. Teknik amplifikasi linguistik adalah teknik yang berkebalikan dengan teknik kompresi linguistik. Sebagai misal, kalau jawaban dalam bahasa Inggris *Sure* untuk pertanyaan *Are you coming tonight?* diterjemahkan dengan *Iya dong, aku pasti datang*, maka

teknik penerjemahan yang digunakan untuk menghasilkan hasil pengalihan bahasa ini adalah teknik amplifikasi linguistik;

15. Teknik modulasi dilakukan dengan cara mengubah atau menggeser sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dari teks bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh, kalimat bahasa Inggris *The test starts at ten* akan lebih berterima jika diterjemahkan menjadi *Ujian dimulai jam sepuluh*;
16. Teknik transposisi dilakukan dengan cara mengubah susunan gramatika dari sebuah satuan lingual. Sebagai contoh, kata *today* yang diterjemahkan *hari ini* merupakan hasil terjemahan dengan teknik transposisi;
17. Teknik substitusi dilakukan dengan mengubah unsur linguistik dari bahasa sumber menjadi unsur paralinguistik atau bahasa tubuh dalam bahasa sasaran. Sebagai misal, ungkapan *Yes, I will* yang diterjemahkan secara non verbal dengan anggukan merupakan sebuah hasil terjemahan dengan teknik ini;
18. Teknik variasi digunakan untuk mengganti unsur linguistik atau paralinguistik dalam bahasa sumber dengan padanan yang sama namun menunjukkan variasi bahasa. Sebagai misal, tuturan bahasa Inggris *Yes My Lord, we will be with you* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Beres tuan, kami pasti setia deh* akan menjadi contoh bagaimana teknik variasi itu mengubah ragam bahasa Inggris formal dan royal menjadi ragam bahasa sasaran yang informal dan harian.

## VII. METODOLOGI

Sepuluh teks versi bahasa Inggris hasil terjemahan ulang oleh penulis dan penerjemah buku bilingual menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dari sepuluh teks tersebut dalam bentuk aspek kualitas olah tata gramatika dan aspek kualitas pemilihan kosa kata. Data dalam bentuk penilaian kualitas penerjemahan oleh *rater* juga dikumpulkan untuk melihat keakuratan dan keberterimaan hasil terjemahan. Selain itu, data penilaian

keterbacaan juga dikumpulkan dari siswa sekolah menengah pertama sebagai pengguna buku bilingual.

## **VIII. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penugasan penerjemahan yang diberikan kepada para penulis dan penerjemah buku bilingual dalam penelitian ini dibuat berdasarkan materi pembekalan yang diberikan sebelum penugasan tersebut. Model pemerolehan data dengan pembekalan dan penugasan ini juga dilakukan dalam penelitian Djatmika, dkk. (2011). Permasalahan kebahasaan tersebut berkaitan dengan olah struktur teks dan olah tekstur teks, namun demikian karena aspek struktur teks dalam buku bilingual yang menjadi objek kajian dalam penelitian tahun pertama menunjukkan kualitas yang sudah bagus, maka materi pembekalan untuk para penulis dan penerjemah adalah materi yang berkaitan dengan olah tekstur teks — dalam hal ini olah tata gramatika dan olah pemilihan kosa kata.

Adapun, materi penerjemahan yang menjadi tugas para penulis dan penerjemah adalah materi versi bahasa Inggris dari buku bilingual yang menjadi objek kajian dari penelitian tahap sebelumnya (lihat Djatmika, dkk., 2013). Cuplikan teks yang menjadi materi penugasan tersebut dipilih berdasarkan kualitas tekstur teks yang kurang bagus, sehingga para penulis dan penerjemah diharapkan mampu melakukan revisi perbaikan dengan materi strategi penerjemahan yang dibekalkan dalam pelatihan. Karena para penulis dan penerjemah itu berada dalam sistem kerja penerbit, tenggat waktu selesai sebuah pekerjaan sangat mempengaruhi kualitas kerja mereka. Untuk itu, pengumpulan data dalam penelitian ini didesain mirip dengan atmosfer kerja di penerbit. Para penulis dan penerjemah diberikan sebuah penugasan penerjemahan teks materi buku bilingual dalam waktu yang sudah ditentukan ( $\pm$  45 menit).

### **VIII.a Kelemahan Olah Tata Gramatika**

Hasil analisis terhadap teks-teks hasil penerjemahan ulang yang dilakukan para penulis dan penerjemah terhadap teks versi bahasa Inggris buku bilingual menunjukkan bahwa beberapa kekurangan yang berkaitan dengan tata gramatika dan pemilihan kosa kata masih terjadi. Sebagian besar kesalahan gramatika yang dilakukan oleh para penulis dan penerjemah dalam proses penerjemahan ulang teks mereka adalah jenis kesalahan yang berkaitan dengan perbedaan kaidah gramatika antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Beberapa jenis kaidah tersebut di antaranya adalah kesalahan *tense*, *subject-verb agreement*, kata kerja ganda, susunan kata (*word order*), dan ketidakhadiran artikel. Empat kaidah gramatika ini hanya berlaku dalam bahasa Inggris, sehingga manakala seorang penerjemah kurang maksimal menguasai maka proses pengalihan satuan lingual dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang mengharuskan dia menggunakan kaidah tersebut menjadi terkendala. Sebagai gambaran, aturan *tense* atau kala tidak diatur dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penutur yang tumbuh kembang untuk menguasai sebuah bahasa yang tidak memiliki aturan ini akan menemukan kesulitan dalam proses menguasai bahasa lain (dalam konteks penelitian ini adalah bahasa Inggris) yang memiliki aturan *tense*. Fenomena seperti ini terjadi pula bagi tiga aturan yang lain, yaitu keselerasan jumlah subjek dengan bentuk verba, perlunya kehadiran artikel untuk sebuah kata benda tunggal dan tata urutan kata atau *word order*. Secara ringkas ragam kelemahan olah tata gramatika tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Kesalahan Gramatika dalam Teks Revisi

No.	Jenis Kesalahan Gramatika	Buku Fisika	Buku Ilmu Ekonomi	Buku Sejarah
1	Ketidakhadiran Objek	V	--	--
2	<i>Subject-Verb Agreement</i>	V	--	--
3	Kata Kerja Ganda	V	--	V
4	Susunan Kata	V	--	--
5	Konjugasi yang tidak perlu	V	--	--
6	Konjungsi mengawali kalimat sederhana	V	--	--

7	Ketidakhadiran artikel	--	--	V
8	Kesalahan <i>tense</i>	--	--	V

---

Tabel di atas menyajikan delapan jenis kesalahan olah tata gramatika yang terdistribusi dalam lima teks terjemahan ulang materi dari buku bilingual yang terbagi dalam tiga jenis mata pelajaran. Hasil teks terjemahan ulang untuk materi Ilmu Ekonomi versi bahasa Inggris tidak menunjukkan jenis kesalahan tata gramatika seperti yang muncul dalam materi Fisika dan materi Sejarah. Adapun contoh-contoh satuan linguistik menunjukkan jenis kesalahan di atas adalah sebagai berikut.

a. *Ketidakhadiran Objek*

Kesalahan ini terjadi manakala penerjemah menyusun gramatika sebuah kalimat dengan menggunakan sebuah kata kerja berjenis transitif, namun yang bersangkutan tidak sadar kalau dalam bahasa Inggris jenis kata kerja tersebut harus diikuti oleh sebuah argumen dalam bentuk frasa benda yang disebut sebagai dengan sebuah objek. Sebagai contoh adalah kalimat *You can do by pushing or pulling it* yang tidak memiliki elemen tersebut.

b. *Subject-Verb Agreement*

Kalimat *Force is a pull or push that **change** shape or motion's object* tersusun dalam konstruksi kalimat yang terdiri atas dua klausa, *Force is a pull or push* dan *that change shape or motion's object*. Dua klausa yang membangun kalimat ini terkombinasikan dengan sebuah penghubung *that* yang sekaligus menjadi elemen Subjek untuk klausa kedua. Kata ini menggantikan kata *a pull or push* dalam klausa pertama. Dari bentuk susunannya, frasa *a pull or push* dianggap berjumlah tunggal, sehingga ketika kata *that* menggantikan frasa ini sebagai Subjek dari klausa kedua, bentuk verba yang dibutuhkan adalah verba *present tense* yang berperilaku untuk Subjek dengan jumlah tunggal.

c. *Kata Kerja Ganda (Double Verbs)*

Kehadiran kata kerja bantu *do* pada awal kalimat dan kata *to be are* dalam kalimat ***Do the styles in swim competition are same as force in scientific definition?*** menjadikan konstruksinya menjadi tidak gramatikal. Kesilapan penerjemah menggunakan kata kerja bantu *do* pada awal kalimat tersebut tentu saja merusak gramatika dan pesan yang hendak disampaikan melalui konstruksi kalimat interogatif tersebut. Kalimat *Are the styles in the swim competition similar to force in scientific definition* secara tata gramatikal terlihat lebih bagus, meskipun sebenarnya secara semantik kalimat ini belum berterima untuk disajikan dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran (penjelasan lebih rinci ada di dalam pembahasan).

d. *Susunan Kata (Word Order)*

Aturan gramatika yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris kadang membuat penerjemah menyusun urutan kata untuk teks versi bahasa Inggris terpengaruh oleh kebiasaan yang ada dalam bahasa Indonesia. Sebagai misal kalimat *Swimming athletes are competing to get a trophy regent* dianggap kurang gramatikal disebabkan oleh urutan atau susunan kata yang kurang efektif.

e. *Kesalahan Konstruksi Kata Kerja Rangkaian Khusus*

Di dalam bahasa Inggris terdapat konstruksi kata kerja rangkaian khusus yang menempatkan sebuah kata verba diikuti oleh sebuah *noun phrase* dan kata verba lain. Beberapa jenis kata yang bisa digunakan dalam bentuk ini, misalnya kata *make+Objek+verba lain* atau kata *cause+Objek+verba lain*. Konstruksi seperti ini memang tidak begitu banyak dieksploitasi untuk mengirimkan sebuah pesan dengan dua aktivitas yang sifatnya satu menginisiasi yang lain. Kalimat *Based on the example above, force in physics can be defined as a quantity causing an object moves from steady condition or causing a moving object to be at rest* menyajikan contoh model konstruksi yang kurang gramatikal.

f. *Konjungsi pada Awal Kalimat Sederhana*

Kalimat *Or in simple definition, force is a push or a pull* merupakan konstruksi kalimat sederhana yang diawali oleh sebuah konjungsi. Konjungsi *or* digunakan untuk mengawali sebuah kalimat sederhana di atas. Apabila dilihat dari fungsi sebuah konjungsi—yaitu menghubungkan dua pesan atau lebih yang masing-masing dikemas dalam sebuah klausa, maka kehadiran kata *or* tersebut secara gramatikal kurang efektif.

g. *Ketidakhadiran Konjungsi*

Dalam kasus seperti ini, penerjemah membuat sebuah kalimat yang terdiri dari dua pasang Subjek+Verba, namun tidak dilengkapi dengan sebuah konjungsi yang menghubungkan dua pasang Subjek+Verba tersebut agar terdapat hubungan logika dari dua pesan yang diakomodasi masing-masing klausa tersebut. Kalimat *They began to sail down the west coast of Africa to the south, they **turn** into the east coast of Africa* memberikan gambaran kasus problematika gramatika tersebut.

h. *Ketidakhadiran Artikel*

Aturan kehadiran artikel bersamaan dengan kehadiran kata benda itu wajib dipertimbangkan dalam bahasa Inggris. Sebagai misal, sebuah kata benda yang bersifat *countable* dan berjumlah tunggal akan mewajibkan hadirnya sebuah artikel di depannya—jika tidak, konstruksi tersebut akan menjadi tidak gramatikal, misalnya *a chair, the chair*, dan sebagainya. Contoh *So what is definition of force in physics?* merupakan konstruksi kalimat yang membutuhkan kehadiran sebuah artikel untuk frasa benda di dalamnya.

i. *Kesalahan Bentuk Tense*

Dari jenis *tense* utama yang ada dalam bahasa Inggris, *past tense* merupakan bagian yang paling sulit untuk dikuasai. Meskipun secara teoretis para pembelajar bahasa Inggris itu sering sadar tentang penggunaan *past tense* ini, seringkali dalam penggunaannya mereka lupa untuk menerapkan aturan tersebut. Sebagai contoh kalimat *We*

usually **called** 'style' in physics as a force adalah kalimat bahasa Inggris yang kurang benar dalam pemilihan bentuk *tensnya*.

### VIII.b Kelemahan Pemilihan Kosa Kata

Selain permasalahan tata bahasa, terdapat kasus semantis yang dirasakan sangat problematik bagi para penulis dan penerjemah, yaitu pemilihan kosa kata yang bersifat sangat budaya. Sebagai contoh, penulis dan penerjemah buku bilingual pada draf pertama menemukan kesulitan dalam menerjemahkan kata *gaya* yang bersifat hiponimis dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Dalam sebuah penggalan teks, penulis teks versi bahasa Indonesia melakukan eksploitasi sifat hiponimi kata *gaya* ini sebagai pengantar untuk materi *gaya* dalam ilmu fisika. Seperti diketahui, dalam bahasa Indonesia kata *gaya* bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *style* dan *force*—sementara itu, dalam bahasa Inggris kata *force* bersifat hiponimis antara *force* untuk ilmu fisika dan kata *force* dalam *air force*. Oleh karena itu, setelah para penulis dan penerjemah mendapatkan penekanan mengenai fenomena ini dalam pembekalan, mereka bisa mengganti kesalahan yang terjadi dalam teks: *In daily life, we know various style, for example talking style, fashion, life style, and many more. Is the definition of "style" in daily life similar to "force" in physics?* Secara ringkas jenis kelemahan pemilihan kosa kata itu disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2 Kesalahan Pemilihan Kosa Kata dalam Teks Revisi

No.	Jenis Kesalahan Gramatika	Buku Fisika	Buku Ilmu Ekonomi	Buku Sejarah
1	Bentuk Idiomatik <i>Two-Word Verb</i>	V	--	--
2	Istilah Teknis	V	--	V

### VIII.c Strategi untuk Menemukan Solusi Permasalahan Penerjemahan

Di dalam pelatihan, para penerjemah juga dilibatkan dalam *focus group discussion* untuk melihat strategi tambahan yang mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah penerjemahan berkaitan dengan olah tata gramatika dan pemilihan kosa kata dan juga berkaitan dengan teknik penerjemahan yang mereka lakukan. Untuk

kategori pertama, permasalahan yang memiliki potensi untuk muncul dalam proses penerjemahan di antaranya adalah: proses membuat konstruksi kalimat kompleks, kepekaan dalam memilih bentuk kala, menggunakan jenis konjungsi, membuat kalimat pasif, dan memilih istilah teknis yang tepat dalam bahasa Inggris. Sementara itu permasalahan yang berkaitan dengan proses menerjemahkan yang bisa terjadi adalah cara memilih teknik yang tepat untuk menerjemahkan sebuah unit bahasa, cara mencari padanan kosa kata umum, mencari padanan kosa kata yang berkaitan dengan nilai budaya, dan mencari padanan kosa kata yang sifatnya teknis (*technical terms*).

Konstruksi gramatika diatur oleh kaidah yang berbeda dalam satu bahasa dengan bahasa lain. Salah satu konstruksi yang memberikan masalah bagi para pengguna bahasa, dan khususnya para penerjemah adalah konstruksi kalimat majemuk atau kalimat kompleks. Unit bahasa ini tersusun atas paling tidak dua buah klausa dan sebuah kata penghubung — apabila klausa yang digabungkannya berjumlah lebih dari dua maka jumlah kata penghubung juga akan mengikuti jumlah klausa tersebut. Sebagai misal, dua buah klausa membutuhkan cukup satu penghubung, tiga klausa akan membutuhkan dua penghubung, dan seterusnya.

Dalam memecahkan masalah konstruksi kalimat kompleks bahasa Inggris, para penerjemah memiliki beberapa strategi yang dapat digunakan. Setiap strategi tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan yang juga harus dikaitkan dengan konteks kalimat. Fenomena ini juga terjadi dengan kasus penerjemahan buku anak dwibahasa dalam penelitian Djatmika, dkk. (2012). Sebuah kasus yang sering muncul yang menyebabkan konstruksi sebuah kalimat kompleks bahasa Inggris dalam teks terjemahan adalah kurang bagusnya kualitas konstruksi gramatika dari kalimat kompleks dalam teks bahasa sumber, misalnya sebuah kalimat yang terbangun atas dua klausa namun kedua klausa tersebut tidak dikombinasikan oleh sebuah kata

penghubung. Selain itu, sering terjadi pula konstruksi kalimat kompleks bahasa Indonesia yang terdiri dari dua klausa namun kalimat ini memiliki dua buah kata penghubung. Berkaitan dengan kasus-kasus konstruksi kalimat kompleks di atas, atau kasus lain yang sejenis para penerjemah memberikan satu solusi, yaitu dengan memperbaiki dahulu kalimat dalam teks bahasa sumber sebelum kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Jika langkah ini dilakukan, maka kualitas gramatika dari kalimat kompleks bahasa Inggris hasil tersebut akan lebih efektif.

Perbaikan konstruksi tersebut tidak saja dilakukan pada konstruksi kalimat asli dalam bahasa Indonesia, penerjemah juga bisa melakukan upaya mengalihkan pesan yang dimaksudkan oleh sebuah kalimat kompleks dalam teks bahasa sasaran (yang bisa jadi terkonstruksi secara kurang gramatikal) dengan cara membuat konstruksi kompleks tadi menjadi konstruksi yang lebih sederhana—sebuah konstruksi kalimat dengan sebuah Subjek dan Verba. Dengan strategi ini, para penerjemah mengakui bahwa sangat mungkin terjadi di dalam proses penerjemahannya, sebuah kalimat kompleks dalam bahasa Indonesia tersebut akan direkonstruksikan dalam beberapa buah kalimat sederhana dalam bahasa Inggris.

Pada garis besarnya, apapun strategi yang dipilih untuk memecahkan permasalahan penerjemahan kalimat kompleks dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, para penerjemah perlu memiliki penguasaan kaidah gramatika bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kekuatan perbendaharaan kosa kata, khususnya dalam bahasa Inggris, dan kepekaan bentuk kala dalam bahasa Inggris. Untuk permasalahan yang berkaitan dengan pemilihan bentuk kala, para penerjemah memiliki strategi yang khusus yaitu melihat konteks satuan lingual yang mengakomodasi sebuah verba dengan bentuk kalanya, mencermati konteks situasi dan jenis (*genre*) dari teks yang diterjemahkan.

Adapun, penggunaan konjungsi juga berkaitan dengan permasalahan konstruksi kalimat kompleks. Untuk kasus ini, para penerjemah pada dasarnya harus mengenal dan menguasai penggunaan berbagai jenis konjungsi yang ada dalam bahasa Inggris. Langkah berikutnya adalah mempelajari korelasi makna yang diakomodasi oleh klausa-klausa yang akan dikombinasikan dalam sebuah konstruksi kompleks.

#### **VIII.d Kualitas Hasil Terjemahan**

Olah tata gramatika dan pemilihan kosa kata, serta dari strategi dan teknik penerjemahan yang dieksekusi oleh para penerjemah memiliki dampak yang positif terhadap hasil terjemahan. Secara garis besar teks versi bahasa Inggris hasil terjemahan ulang dalam penelitian ini menunjukkan kualitas yang bagus. Hal itu ditunjukkan oleh nilai keakuratan dan keberterimaan yang tinggi. Selain itu, responden pembaca sasaran juga memberikan nilai yang cukup tinggi untuk tingkat keterbacaan. Namun demikian, beberapa kelemahan dan kesalahan yang masih dilakukan oleh para penulis dan penerjemah buku bilingual di atas harus dijadikan perhatian dan pertimbangan sebagai dasar berpijak membuat materi panduan untuk proses penerjemahan buku bilingual. Hanya saja perlu menjadi catatan bahwa pekerjaan menerjemahkan itu selain membutuhkan bakat, pekerjaan ini juga terpengaruh oleh jam terbang penerjemahnya. Semakin tinggi jam terbang seorang penerjemah, akan semakin mahir dia dalam mengolah teknik penerjemahan untuk berbagai permasalahan penerjemahan yang dihadapi.

### **IX. PENUTUP**

Hasil analisis menunjukkan bahwa para penulis dan penerjemah masih melakukan delapan jenis kesalahan gramatika untuk teks yang diterjemahkannya. Jenis-jenis kesalahan ini terbukti berkaitan dengan kaidah gramatika yang sering digunakan dalam

bahasa Inggris, tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Sementara itu, kelemahan pemilihan kosa kata berada pada dua area, yaitu pada ekspresi idiomatik dan istilah teknis dalam bahasa Inggris. Beberapa teknik penerjemahan dipilih oleh para penulis dan penerjemah buku bilingual dengan teknik *borrowing* dan *calque* yang mendominasi. Fenomena ini lebih bergayut dengan kenyataan bahwa teks yang diterjemahkan adalah teks ilmiah berbahasa Indonesia yang memiliki karakteristik gramatikal dan leksikal yang berbeda dengan bahasa Inggris. Dengan menerapkan teknik tersebut, penulis dan penerjemah mampu menghasilkan teks versi bahasa Inggris yang akurat dan berterima. Bahkan, ketika dikorelasikan dengan penilaian para siswa pengguna buku, teks hasil terjemahan tersebut juga memiliki tingkat keterbacaan yang cukup tinggi.

Dari kenyataan ini, maka para penulis dan penerjemah buku bilingual hendaknya meningkatkan kepekaan dan penguasaan kaidah gramatika dan memperluas khazanah kosa kata bahasa Inggris. Dua modal ini akan sangat membantu para penulis dan penerjemah dalam mengalihbahasakan teks ilmiah dari bahasa Indonesia dengan lebih mudah dan lebih efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baker, Mona. 1993. 'Corpus Linguistics and Translation Studies. Implications and Applications', in Mona Baker, Gill Francis and Elena Tognini-Bonely (eds), *Text and Technology: in Honour of John Sinclair*, Amsterdam: John Benjamins, 223-50.
- Baker, Mona. 1998. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: Routledge.
- Djarmika, Diah Ayu Nila Khrisna, & Nuraeni, Ana. 2012. Systemic Strategies to Improve the Readability of the English Version of Indonesian Children Stories. *Kata*. Vol. 14, No. 2, December 2012.

- Djarmika, Fitri Akhmerti Primasita, & Agus Dwi Priyanto. 2011. Strategi Meningkatkan Kualitas Olah Bahasa untuk Cerita Pendek Siswa Sekolah Dasar dengan Pendekatan *Genre-Based*. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Vol. 6, No. 2, Agustus 2011.
- Djarmika. 2012. Kualitas Olah Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar dalam Kegiatan Bercerita: Sebuah Proses Pemerolehan Bahasa Anak. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*. Vol. 10, No. 2, Desember 2012.
- Djarmika, Agus Hari Wibowo, & Ida Kusuma Dewi. 2013. *Memodifikasi Versi Bahasa Inggris Buku Pelajaran Bilingual Fisika dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang Digunakan di Sekolah Menengah Pertama RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) di Indonesia*. Laporan Penelitian Strategi Nasional. Surakarta: LPPM UNS.
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Molina, Lucia & Albir, A.Hutardo. 2002. Translation technique revisited: A dynamic and functionalist approach. Dalam *Meta: Translators' Journal*, Vol. XLVII, No. 4, 499-512.
- Puurtinen, Tine. 1989. Assessing Acceptability in Translated Children's Book. In Toury, Gideon & Lambert, Jose (eds). *Target*. 1. p. 201-213.
- Sad-Jensen, Kaj. 2007. How to write consistently boring scientific literature. *Oikos 116*: pp. 723-727.
- Sakri, Adjat. 1993. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Zakaluk, Beverley. 1988. *Readability; Its Past, Present, and Future*. Delaware: International Reading Association.